

SKRIPSI

**PEMBINAAN SIKAP NASIONALISME RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN
DI SMK MUHAMMADIYAH SALAMAN**



**Oleh:
Hidayati
NPM: 15.0401.0007**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayati
NPM : 15.0401.0007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang,

Saya yang menyatakan,



Hidayati

NPM: 15.0401.0007



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : HIDAYATI
NPM : 15.0401.0007
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Sikap Nasionalisme Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman

Pada Hari, Tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 19 Februari 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



M. Tohirin, M.Ag.
NIK.047106011


Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
NIK. 158908133

Penguji I

Penguji II


Dra. Kanthi Pamungkas S, M.Pd
NIK. 016908177


Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan




Drs. Nurdin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 23 Januari 2020

M. Tohirin, S.Ag.,M.Ag
Afga Sidiq Rifai, S.Pd.I.,M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Hidayati
NPM : 15.0401.0007
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Sikap Nasionalisme Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



M. Tohirin, S.Ag.,M.Ag
NIK 047106011

Pembimbing II



Afga Sidiq Rifai, S.Pd.I.,M.Pd.I
NIK158908133

ABSTRAK

HIDAYATI: *Penanaman Sikap Nasionalisme Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMK Muhammadiyah Salaman.* Skripsi. Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Bentuk penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman, 2) Hambatan penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman, 3) solusi untuk mengatasi hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif . Subjek penelitian ini adalah Pembina Hizbul Wathan dan Siswa Siswi SMK Muhammadiyah Salaman. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menanamkan sikap nasionalisme religius pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk mengikuti upacara bendera, memilih budaya produktif daripada konsumtif, mengkonsumsi makanan produk lokal, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mencintai produk Indonesia, bekerja keras dan berkorban demi negara, melaksanakan ibadah tepat waktu, tulus, ikhlas, bersikap adil, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran diketahui dapat menanamkan sikap nasionalisme religius pada siswa.

Hambatan yang dialami yaitu beraneka ragamnya sifat anak-anak, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan pendamping / pembina, keterbatasan waktu latihan. Hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.

Solusi yang dilakukan oleh Pembina yaitu menyesuaikan jenis latihan, disesuaikan dengan sikap anak-anak, pemberian sanksi, meminjam tempat, lapangan / kegiatan di luar lingkungan sekolah, mendatangkan pelatih dari luar, meminta jam terakhir KBM.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عَدَّة	Ditulis	`iddah
--------	---------	--------

Ta' Marbutah

1) Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
حِزْبِيَّةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	A jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis Ditulis	A yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	I Karim
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	Ditulis Ditulis	U furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Sikap Nasionalisme Religius dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman” dengan baik.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa dorongan dan arahan selama penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staff atas segala kebijakan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Bapak M. Tohirin, M.Ag dan Bapak Afga Siddiq Rifa’I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dorongan serta masukan sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Ibu Jumiati dan Bapak Wakijan yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kerelaan dan pengorbanan baik secara lahir maupun batin dengan iringan do’a restunya. Serta menjadi motivasi dalam hidup penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Muhammad Irfan selaku kakak penulis yang telah memberi dukungan baik secara lahir maupun batin, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam angkatan 2015, yang senantiasa kebersamai selama perkuliahan dan saling menyemangati dalam proses penyusunan skripsi.
6. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Magelang dan teman-teman seperjuangan dalam ikatan yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Banyak pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan.
7. Teman-teman Dewan Sugli Hizbul Wathan Kabupaten Magelang yang telah memberikan dukungan dan do'a terbaiknya agar peneliti segera menyelesaikan skripsi ini. Dengan mereka peneliti banyak menempa diri.
8. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 14 Januari 2020
Penulis



Hidayati

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 216)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk almamater tercinta Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Hasil Penelitian yang Relevan	7
B. Kajian Teori.....	9
1. Pembinaan Sikap	9
2. Nasionalisme Religius	12
3. Sejarah Kepanduan Hizbul Wathan	28
4. Kepenghelaan	36
5. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
C. Sumber Data	43
1. Sumber Data Primer	43
2. Sumber Data Sekunder.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengurus Padvinder Muhammadiyah, 32.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Nasionalisme religius merupakan bentuk perjuangan dan hasil pengejawantahan nilai-nilai yang berlandaskan serta patuh terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang menjunjung tinggi nilai kearifan bangsa, sehingga bukan hanya perjuangan fisik saja tetapi menggabungkan antara *ghirroh* jasmaniah dan *ghirroh* rohaniah yang lebih tunduk terhadap falsafah keagamaan dan esensi diri yang selalu taat kepada Tuhan.

Dalam buku *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Nasionalisme Religius*, Mark Juergensmeyer mendefinisikan nasionalisme religius, yaitu orang-orang yang mempunyai kepentingan agama sekaligus politik. Mark Juensmeyer berpendapat, nasionalis adalah orang-orang yang dianggap eksklusif dalam urusan-urusan agama dan secara bias disebut sebagai orang-orang konservatif, fundamentalis, dan anti modernis.¹ Akan tetapi, ketika orang-orang seperti mereka menghapus perspektif keagamaan dan pandangan yang lebih luas tentang politik dan kehidupan sosial, maka orang harus menemukan istilah yang inklusif, Mark Juensmeyer menyebutnya sebagai kaum nasionalis religius.

Lebih sederhana Ghadbhian menjelaskan setidaknya ada delapan ciri-ciri nasionalisme religius, yaitu : berjihad, mematuhi kebenaran agama, mencintai tanah air (*Hubb al-Wathan*), menyangkan simbol-

¹ Mark Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekuler : Kebangkitan Global Nasionalisme Religius* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 18.

simbol agama, memerangi orang-orang zalim, menjaga solidaritas ras, melafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an serta Hadits dan berpolitik secara islami.²

Sekolah merupakan tempat belajar dan sarana pembinaan karakter atau sikap untuk peserta didik. Dilihat dari pengertian dan ciri-ciri nasionalisme religius, kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan merupakan satu kegiatan yang sangat tepat dalam pembentukan karakter atau sikap nasionalisme religius. Karena dengan adanya ekstrakurikuler Hizbul Wathan, peserta didik akan dikenalkan dengan karakter-karakter nasionalisme religius dan belajar menerapkan karakter tersebut ketika melaksanakan ekstrakurikuler Hizbul Wathan atau bahkan juga ketika diluar ekstrakurikuler pun ditekankan untuk selalu menumbuhkan dan menerapkan karakter nasionalisme religius tersebut.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari setiap sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler di tunjukkan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat

² Nurfaizah, 'Refresentasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja Dhien' (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 2.

membentuk kegiatan pada seni olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.³

Hizbul Wathan (HW) adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki akhlakul karimah.⁴ Perguruan Muhammadiyah sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi tersebar luas di seluruh pelosok tanah air. Perguruan dan sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan sarana dan lahan subur bagi HW untuk memaksimalkan tujuannya. Sejak kebangkitan HW tepat pada tanggal 18 November 1999 atau 10 Sya'ban 1420 H, HW kembali diminati sebagai salah satu kegiatan kepanduan yang menarik dan mendidik anggotanya. Banyak senior pandu HW yang sudah berumur puluhan tahun, namun mereka tidak pernah menyatakan diri sebagai mantan atau alumni pandu HW. Pandu HW itu selamanya akan tetap menjadi pandu HW selama dalam dirinya tertanam cinta tanah air dan bersedia menegakkan agama Islam.

Peranan Hizbul Wathan banyak terlihat pada sektor penanaman semangat cinta tanah air kepada para pemuda. Dari benih-benih itu menjelmalah kekuatan yang bertekad ikut serta dalam merebut kemerdekaan dari penjajah. Di samping itu, latihan-latihan kepanduan mempunyai andil yang besar dalam melatih kader-kader bangsa dalam menghadapi kaum kolonial yang sedang mencekeramkan kukunya di

³ Komarudin, *Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Rosda Karya, 2009), hlm. 45.

⁴ Hayun Hanifa, 'Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan' (Ponorogo, 2016), hlm. 72.

Indonesia. Latihan-latihan itu ternyata membuahkan hasil yang baik di kalangan pemuda. Dari barisan Hizbul Wathan ini muncul sederetan tokoh yang cukup handal, seperti Sudirman, KH. Dimiyati, Surono, Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Kahar Mudzakkir, Kasman Singodimejo, Adam Malik, Suharto, M. Sudirman, Sunandar Priyosudarmo, dan lain-lain.⁵

SMK Muhammadiyah Salaman merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Magelang yang memiliki salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu Hizbul Wathan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, sekolah ini kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathannya termasuk aktif. Setiap Kwarda HW Kabupaten Magelang mengadakan perlombaan ataupun kegiatan lainnya, sekolah ini pasti mengirimkan personilnya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Latihan rutin diadakan setiap hari Jum'at. Tidak tertinggal juga kegiatan rutin yang setiap tahunnya pasti dilaksanakan yaitu kegiatan kemah akbar bagi siswa kelas 10 (siswa baru) dan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) bagi kelas 11 (calon anggota DK/ Dewan Kerabat). Dari pengamatan ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembinaan Sikap Nasionalisme Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman”.

⁵ I.B Van Hoeve, 'Ensiklopedi Islam', *Redaksi Khittah.co*, 2016, hlm. 119–20 <www.khittah.co>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman?
2. Apa sajakah yang menjadi hambatan penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.
- b. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.
- c. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

a. Secara Teoritis

1) Bagi Peneliti

Mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat membantu penelitian ini.

2) Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat menambah kualitas kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan terutama dalam penanaman sikap nasionalisme religius bagi siswa.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi sekolah bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan merupakan kegiatan yang strategis dalam penanaman sikap nasionalisme religius bagi siswa-siswi. Kemudian, dapat menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh M Zainul Afandi dengan judul “Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 4 Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penanaman karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Hal ini dapat dibuktikan dengan, kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler HW itu sendiri. Contohnya, sebelum ekstrakurikuler dimulai selalu diadakan upacara pembukaan terlebih dahulu. Siswa dalam bekerja sama dengan teman yang berbeda status sosial ekonomi diajarkan melalui latihan tali temali dan kegiatan di luar sekolah lainnya. Siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, diwajibkan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar selama ekstrakurikuler HW berlangsung.⁶
2. Skripsi yang ditulis oleh Endro Adi Wibowo dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Suruh Tahun 2017”.

⁶ M Zainul Afandi, ‘Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 4 Surakarta’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter di Hizbul Wathan melalui kegiatan mingguan dan tahunan. Strategi implementasi pendidikan karakter yang dilakukan Hizbul Wathan dengan kegiatan kemah bakti yang dipimpin dan dilatih langsung oleh TNI AD di Barak TNI AD, pendidikan karakter yang diajarkan oleh TNI AD yaitu tentang kedisiplinan, ketegasan, kerjasama, ketaqwaan, dan bakti sosial.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Dede Raya dengan judul “Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini adalah bahwa internalisasi karakter cinta tanah air di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta cukup efektif. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan, yaitu materi baris-berbaris yang diaplikasikan pelaksanaan upacara sekolah, pemetaan, pertolongan pertama, berkemah, bina karya mandiri, materi pengetahuan umum, dan atribut Hizbul Wathan.⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, perbedaanya terletak pada jenis sikap yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang pembinaan sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.

⁷ Endro Adi Wibowo, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Suruh Tahun 2017’ (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

⁸ Dede Raya, ‘Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

Sedangkan penelitian di atas penanaman karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan, internalisasi karakter cinta tanah air pada pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

B. Kajian Teori

1. Pembinaan Sikap

Dilihat dari istilah, maka pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu bangun (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹

Tujuan dari pembinaan dan juga dapat dirumuskan pendidikan nasional, yang juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan proaktif serta sehat jasmani dan rohani.¹⁰

Reber dalam *Dictionary of Psychology* menyatakan bahwa istilah sikap (attitude) berasal dari bahasa Latin “*aptitude*” yang berarti

⁹ Gouzali Saydam, *Manajemen Dan Bawahan* (Jakarta: Djambatan, 1996), hlm. 408.

¹⁰ Susi Hendriani and Soni A. Nulhaqim, ‘Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia L Cabang Dumai’, *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 10, N (2008), hlm. 157.

kemampuan, sehingga sikap dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu. Chaplin menyatakan bahwa sikap atau pendirian adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan cara tertentu.

Mueller menganggap bahwa Thurstone adalah yang pertama mempopulerkan metodologi pengukuran sikap. Thurstone dalam Kertawijaya mendefinisikan sikap sebagai seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal. Ada empat dimensi sikap menurut Thurstone, yaitu : (1) pengaruh dan penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, dan (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap obyek psikologis.

Secara lebih terperinci, Rahmat menyimpulkan beberapa pendapat ahli dan menetapkan lima ciri yang menjadi karakter sikap seseorang :

- a. Sikap adalah kecenderungan bertindak berpresepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap obyek sikap. Obyek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.

- b. Sikap mempunyai daya pendorong. Sikap bukan hanya rekaman masa lalu tetapi juga pilihan seseorang untuk menentukan apa yang disukai dan menghindari apa yang tidak diinginkan.
- c. Sikap relatif lebih menetap. Ketika satu sikap terbentuk pada diri seseorang maka hal itu akan menetap dalam waktu relatif lama karena hal itu didasari pilihan yang menguntungkan dirinya.
- d. Sikap mengandung aspek evaluatif. Sikap akan bertahan selama obyek sikap masih menyenangkan seseorang, tetapi kapan objek sikap dinilainya negatif maka sikap akan berubah.
- e. Sikap timbul melalui pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah melalui proses belajar.

Sikap berkembang dari interaksi antara individu dengan lingkungan masa lalu dan masa kini. Melalui proses kognisi dari integrasi dan konsisten sikap dibentuk menjadi komponen kognisi, emosi, dan kecenderungan bertindak. Setelah sikap terbentuk akan mempengaruhi perubahan lingkungan yang ada, dan perubahan-perubahan yang terjadi akan menuntun pada perubahan sikap yang dimiliki.¹¹

Sikap merupakan kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada sesuatu yang tepat. Selain itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang dicari dalam

¹¹ Herson Anwar, 'Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains', *Pelangi Ilmu*, 2 No 5 (2009), hlm. 103-105.

kehidupan. Sikap seseorang mampu mendewasakan seseorang.¹² Kesimpulannya, pembinaan sikap merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menentukan tindakan yang tepat dalam berbagai situasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Nasionalisme Religius

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti :

- a. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.
- b. Golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan.
- c. Kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk

¹² Hendriani and Nulhaqim, 'Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia L Cabang Dumai' hlm. 157.

sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.¹³

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian yakni paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹⁴

Titik poin dalam pengertian diatas dapat diberikan sebuah gambaran diantaranya adalah nasionalisme merupakan panggilan jiwa untuk bersama-sama berjuang dalam mewujudkan sebuah tujuan yang sama. Dalam hal ini adalah bersama-sama mewujudkan kemerdekaan dari tangan penjajah. Maka *stressing* nasionalisme dalam konteks ini, adalah nasionalisme sebagai *a state of mind* (kondisi kejiwaan) yang terbentuk dari kristalisasi faktor-faktor kultur, sejarah, nasib, dan sebagainya. Faktor inilah yang menjadi integrator suatu bangsa yang melahirkan Hasrat memiliki tatanan politik sendiri, merdeka, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Renan, *le desir d'eltre ensemble* (hasrat untuk bersatu).¹⁵

Proses globalisasi yang berlangsung demikian cepat belakangan ini cenderung melenyapkan batas-batas nasionalisme,

¹³ Lukman Ali Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 89.

¹⁴ Badri Yatim, Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 684.

¹⁵ Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam* (Jakarta: Citra Media, 1996).

namun pada saat yang sama, ia juga mendorong peningkatan nasionalisme yang diekspresikan dalam berbagai cara dan medium. Dalam konteks ini, argument bahwa nasionalisme masih eksis dapat dilihat dari munculnya kembali paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Kategori-kategori ini lazimnya saling berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebagian atau semua elemen tersebut. Kategori-kategori tersebut diantaranya : (1) nasionalisme kewarganegaraan, (2) nasionalisme etnis, (3) nasionalisme romantik, (4) nasionalisme budaya, (5) nasionalisme kenegaraan.¹⁶

Bentuk lain dari nasionalisme adalah nasionalisme religius, yaitu sejenis nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme ini merupakan campuran dengan nasionalisme etnis. Sebagai contoh, nasionalisme Turki modern yang muncul sebagai reaksi terhadap kehancuran Turki Utsmani. Pada awalnya, nasionalisme Turki merupakan gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modernis. Setelah kemenangan kekuatan-kekuatan nasionalis dalam perang kemerdekaan Turki, nasionalisme kemudian berubah menjadi sekuler. Sejak tahun 1950, istilah “nasionalis” di Turki melekat pada kelompok Muslim konservatif. Dan karena partai-

¹⁶ Lalu Gede Muhammad Zainudin Atsani, ‘Konstruksi Nasionalisme Religius’, *Jurnal Al-Amin, Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4 (2019).

partai di Turki tidak bisa dibentuk berdasarkan agama maka istilah “nasionalis” merujuk kepada kekuatan “umat islam” dalam tataran politik.¹⁷

Religious dalam bahasa Indonesia bermakna religius yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan - paut dengan religi.¹⁸

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.¹⁹

Menurut Nurcholis Madjid mengatakan agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama

¹⁷ *Ibid*, hlm 59.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 288.

¹⁹ Kristiya Septian Putra, ‘Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah’, *Jurnal Kependidikan*, 3 (2015), hlm. 22.

mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.²⁰

Menurut Muhaimin religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap, personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas, (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia.²¹

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid di dalam buku “Masyarakat Religius”, mengatakan bahwasanya: “Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do’a. Agama lebih daripada itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian

²⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124.

²¹ *Ibid*, hlm. 293-294.

meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian”.²²

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Glock dan Stark mengatakan bahwa terdapat 5 aspek dalam religiusitas, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan Ideologis

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, hari akhir, surga dan neraka.

b. Dimensi Praktik Agama

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, seperti melakukan ibadah, membaca kitab suci.

c. Dimensi Pengalaman Religius

Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan oleh penganut agama. Misalnya ketika seseorang mampu mengatasi rasa takut, merasakan ketenangan batin setelah melaksanakan ibadah atau berdo'a, merasa takut berbuat dosa,

²² *Ibid*, hlm. 125.

merasa do'anya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya dan aktivitas dalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku tentang agama.

e. Dimensi Konsekuensi

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, apakah seseorang setuju atau tidak terhadap perbuatan yang dilarang agama dan apakah seseorang mengerjakan atau tidak pekerjaan tersebut.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula

dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-anorma agama.²³

Pada mulanya konsep nasionalisme dilahirkan oleh Barat yang nota bene berwatak sekuler, maka nasionalisme dipersoalkan oleh sebagian muslim. Bagi mereka, nasionalisme bertentangan dengan Islam karena didalamnya tidak ada ruh iman. Inilah yang mereka yakini sebagai hal yang menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam. Ali Muhammad Naqvi misalnya, menyatakan Islam tidak sesuai dengan nasionalisme karena keduanya berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas ditolak Al-Qur'an, karena ia hanya bersifat nasional-lokal sementara Islam mempunyai tujuan universal. Nasionalitas dan lokalitas menyebabkan negara-negara Islam yang mestinya bersatu, menjadi hanya memikirkan dirinya dan kepentingan sendiri. Negara-negara Islam menjadi semakin bercerai berai. Alasan lain adalah spirit sekular dalam nasionalisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik.²⁴ Dengan demikian antara nasionalisme dan Islam merupakan kekuatan yang saling berhadap-hadapan.

Benarkah demikian? Inilah pertanyaan mendasar yang harus diurai. Nasionalisme dan tanah air merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Dengan adanya semangat nasionalisme, rakyat bisa

²³ Anis Rosidah, 'Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja', *Jurnal Psikologi*, Volume 7 N (2012), hlm. 587.

²⁴ Adhyaksa Dault, *Islam Dan Nasionalisme (Reposisi Wacana Universal Dalam Konteks Nasional)* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 188.

membebaskan tanah airnya dari belenggu kekuasaan kolonialisme. Dengan adanya nasionalisme, rakyat akan berusaha semaksimal mungkin melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari berbagai tindak penyimpangan. Nasionalisme sesungguhnya ialah suatu itikad, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan satu bangsa. Karenanya hanya dengan nasionalismelah bangsa Indonesia akan mencapai kemerdekaan sejati. Menjadi bangsa yang bermartabat dan berperadaban.

Pernyataan ini terbukti dalam realitas kesejarahan bangsa Indonesia. Pada kenyataannya, dalam konteks Indonesia, nasionalisme telah melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila adalah kristalisasi nilai yang terkandung dan hidup dalam masyarakat Indonesia, yang nota bene beragama Islam, dan digerakkan oleh nilai-nilai Islam. Pancasila adalah hasil formulasi dan kerja keras dari para pendiri bangsa yang menyadari kemajemukan dalam semua levelnya sehingga mampu menyerap seluruh aspirasi yang berkembang. Nasionalisme juga melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dari penelusuran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya, tidak satupun yang bertentangan dengan Islam. Bahkan Kuntowijoyo²⁵ berpendapat bahwa Pancasila adalah objektifikasi Islam. Meskipun dia juga mengingatkan bahwa Islam adalah agama dan Pancasila adalah ideologi.

²⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 85.

Menarik yang pernah dikatakan Bung Karno bahwa salah satu titik temu antara Islam dan nasionalisme adalah cita-cita untuk mewujudkan persaudaraan yang universal yang melampaui batas-batas dan sekat-sekat agama dan budaya. Dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, Bung Karno menegaskan bahwa orang-orang Islam yang sungguh-sungguh menjalankan keIslamannya baik orang Arab maupun orang India, baik orang Mesir ataupun orang manapun juga, jikalau berdiam di Indonesia, wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia, “Dimana-mana orang Islam bertempat, disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri dan rakyatnya”.

Pandangan Bung Karno tersebut tidak begitu jauh beda dengan pemikiran Hasan Al-Banna. Tokoh yang disebut terakhir ini memaparka bahwa apabila yang dimaksud dengan nasionalisme kerinduan atau keberpihakan terhadap tanah air, keharusan berjuang membebaskan tanah air dari penjajahan, ikatan kekeluargaan antar masyarakat, dan pembebasan negeri-negeri lain maka nasionalisme dalam makna demikian dapat diterima dan bahkan dalam kondisi tertentu dianggap sebagai kewajiban.

Pandangan sebagaimana diungkapkan oleh Bung Karno dan Hasan Al-Banna tidaklah berlebihan karena memang semangat untuk mencintai dan membela tanah air sangat diajarkan dalam Islam. Dalam konteks Indonesia, misalnya seluruh sila yang ada dalam Pancasila ternyata senafas dengan berbagai ayat yang ada dalam Al-Qur’an.

Bahkan dalam pandangan Masdar F. Masudi, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (yang merupakan nafas Q.S al-Ikhlâs/112 :1; al-Baqarah/2 : 163) adalah sebagai landasan spiritual dalam berbangsa dan bernegara; sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (yang merupakan saripati Q.S al-Maidah/5 : 8) adalah acuan moral; sila Persatuan Indonesia (sebagai pokok dari Q.S Ali Imran/3 : 103) adalah acuan sosial; sedangkan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (sebagaimana yang ada dalam kandungan Q.S Sad : 20; Ali Imran/3 : 159) dan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (yang merupakan semangat Q.S an-Nahl/16 : 90) adalah tujuan dan muaranya.²⁶

Kemudian kajian Quraish Sihab dalam *Ummah fi Indonesia Mafhumuha Waqihua wa Tarajibatuha* menyatakan bahwa nasionalisme sejalan dengan ajaran Qur'an dalam arti nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam. Sebab dalam Qur'an sendiri mengakui adanya bangsa-bangsa (*nation-state*) dan suku-suku bangsa (*syu'uban wa qaba'il*) baik dari latar belakang etnis, agama, maupun profesinya. Kebersamaan dalam karagaman tersebut telah mendorong para pemimpin pada awal kemerdekaan untuk ikut serta merumuskan "prinsip umum" yang dapat menyatukan semua golongan agama, suku bangsa dan ras.²⁷

²⁶ Nasihun Amin, 'Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Agama', *Jurnal Teologia*, 23 (2012), hlm. 116.

²⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 316.

Islam sendiri mengenal lima terminologi yang mendekati konsep negara bangsa (*nation-state*) yaitu kosa kata pruralitas (*al-ummah*) rasa persaudaraan (*al-qaumiyah*), solidaritas dalam keragaman (*asy-syu'ubiyah*), kesederajatan (*al-musawah*) dan cinta tanah air (*al-wathaniyah*). Dalam istilah lainya konsep bangsa-negara (*nation-state*) mengacu pada kreteria etnisitas, kultur, ras,budaya, bahasa dan wilayah serta agama.²⁸

Saifudin Zubair nasionalisme religius eksistensi agama mampu menjadikan sebagai unsur perekat atas kesadaran kolektif semua elemen masyarkat terhadap terbentuknya negara-bangsa (*nation-state*). Nasionalisme religus sebagai semangat untuk mendorong munculnya rasa kebangsaan. Dalam kontek ini bahwa agama (Islam) secara interently memang menjadi unsur kursial terbentuknya nagara bangsa (*nation-state*) sebagai ajaran Islam yang *kaffah* (menyeluruh) sebuah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena jiwa kebangsaan lahir sebuah *fitrah* yang diberikan oleh Allah SWT.²⁹

Sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an Surat Al- Hujurat: [49]: 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

²⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalis, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadinah, 1996), hlm. 11.

²⁹ Nunu Burhanudin, 'Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta Dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka', *Jurnal Episteme*, Vol. 10, N (2015), hlm. 357.

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disini Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Pengenal (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Pada ayat diatas dapat dipahami bahwa pertama; Allah menciptakan manusia dengan ciptaan yang terindah akan tetapi manusia makhluk yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri (*zoon politicon*), kedua; terwujudnya satu bangsa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama budaya yang beragam dengan kesadaran yang sama sebagai satu bangsa dalam satu tanah air (*civil Society*), ketiga; semangat untuk menjadi satu bangsa yang bermartabat yang hadir ditengah pergaulan antar bangsa.³⁰

M. Quraiash Shihab dalam bukunya wawasan al-Qur'an menyatakan bahwa unsur-unsur nilai nasionalisme dalam Qur'an yaitu:

a. Persamaan Keturunan

Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan.

b. Persamaan Bahasa

Bahasa sebagai pemersatu, alat komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran dan tujuan, perekat terjadinya persatuan umat atau bangsa.

³⁰ Eko Saputra, 'Strategi Baitul Muslimin Indonesia Rokan Hilir Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Pada Kader Anak Cabang PDI-Perjuangan' (Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), hlm. 30-31.

c. Persamaan Adat Istiadat

Sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa dalam pembentukan bangsa, adat yang baik menurut prinsip-prinsip ajaran Islam.

d. Persamaan Sejarah

Persamaan sejarah masa lalu, persamaan nasib dan sepenanggungan masa kini serta persamaan tujuan masa akan datang merupakan salah satu faktor yang mendominasi terbentuknya suatu bangsa, sejarah kegemilangan masa lalu selalu dibanggakan generasi berikutnya.

e. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan prinsip yang sejalan dengan Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya dan praktek nabi Muhammad SAW dalam mencintai Mekah dan Madinah.³¹

Karakter nasionalis religius merupakan cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalisme-religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan keberagamaan. Pancasila dan ketuhanan sama sekali tidak berbenturan. Keduanya saling mengisi dan melahirkan

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), hlm 63-65.

kekuatan yang lebih yakni nasionalisme yang beragama dan semangat beragama yang nasionalis. Melalui sikap nasionalisme-religius, persatuan dan kesatuan bangsa menjadi lebih kuat dan kokoh.³²

Menurut Maralina, indikator yang digunakan untuk mendeskripsikan nasionalisme, sebagai berikut:

- a. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- b. Bangga terhadap negara.
- c. Cinta tanah air.
- d. Setia dan taat pada negara.
- e. Rela berkorban dan bekerja keras bagi kepentingan negaranya.³³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa indikator yang sesuai dengan penanaman sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, sebagai berikut:

- a. Bangga terhadap negara.
- b. Cinta tanah air.
- c. Setia dan taat pada negara.
- d. Rela berkorban dan bekerja keras bagi kepentingan negaranya.

Sedangkan indikator religius menurut Yusuf, sebagaimana dikutip Andayani dan Majid, sebagai berikut:

³² Sukatman and others, 'Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus', *Jurnal Belajar Bahasa*, 4 (2019), hlm. 141.

³³ Ina dan Sumaryati Maralina, 'Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri Yogyakarta', *Jurnal Penelitian Citizenship*, Vol. 2 No. (2012), hlm. 12.

- a. Berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan qodar.
- b. Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam.
- c. Berkenaan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.
- d. Berkenaan dengan keluarga: berbuat baik kepada kedua orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami-istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.
- e. Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qonaah, amanah, tawadhlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
- f. Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasud, atau iri dan berani dalam membela kebenaran.
- g. Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna.
- h. Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.

- i. Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat dan suci bersih.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa indikator yang sesuai untuk penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan diantaranya sebagai berikut :

- a. Melakukan ibadah (shalat) tepat waktu di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.
- b. Tulus, ikhlas, serta berusaha dengan giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.
- c. Adil terhadap sesama.
- d. Berani membela kebenaran, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

3. Sejarah Kepanduan Hizbul Wathan

Pada suatu hari dipanggilnya oleh K. H. Ahmad Dahlan beberapa guru Muhammadiyah : Bapak Somodirjo (mantri guru Standard School Suronatan, sekarang menjadi SD Suronatan), bersama seorang pembantunya : Bapak Syarbini dari sekolah Muhammadiyah Bausasran dan seorang lagi dari sekolah Muhammadiyah Kotagede.

Hari tersebut bertepatan pada hari Ahad siang. Pertemuan diadakan bukannya merupakan suatu rapat yang akan memperbincangkan sesuatu masalah, melainkan merupakan suatu

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 100.

pertemuan anak dengan bapak atau antara murid dengan guru atau bagaikan antara Santri dengan Kyai.

Dengan secara kekeluargaan K.H.Ahmad Dahlan sedikit mempersoalkan perjalanannya bertabligh ke Solo, ialah kedatangannya tiap hari Sabtu malam (malam minggu) di pengajian S.A.T.V (Sidik Amanat Tabligh Vatonah) di pendopo rumah Kyai Imam Muchtar Buchori di Kauman Solo. Selanjutnya Kyai berkata kepada para guru tersebut : "Saya tadi pagi di Solo pulang dari Tabligh, sampai di muka Pura Mangkunegaran di alun-alun, melihat anak banyak berbaris, setengahnya sedang bermain-main, semuanya berpakaian seragam. Baik sekali! Itu apa?".

Rupanya bapak mantri guru Somodirjo telah memahami apa yang dimaksud oleh Kyai. Diuraikannya, bahwa yang dilihat oleh Kyai itu ialah anak-anak Padvinder Mangkunegaran yang namanya J.P.O (*Javaansche Padvinderij Organisatie*). Diterangkan selanjutnya, bahwa Padvinderij itu suatu gerakan pendidikan anak-anak di luar sekolah dan di luar rumah. Mendengar keterangan tersebut Kyai menyambut : "Alangkah baiknya, kalau anak-anak keluarga Muhammadiyah juga dididik semacam itu untuk melayani (Jawa : leladi) menghamba kepada Allah".

Selanjutnya kepada guru-guru tersebut diharapkan oleh Kiyai supaya dapat mencontoh gerakan pendidikan itu. Sejak setelah diadakan pertemuan itu, guru guru Muhammadiyah dengan dipelopori

terutama oleh Bp. Somodirjo, Bp. Syarbini mengadakan persiapan-persiapan akan mengadakan gerakan untuk anak-anak di luar sekolah dan rumah. Mula-mula yang akan digerakkan para guru sendiri terlebih dahulu.

Pendaftaran dimulai. Latihan diadakan tiap Ahad sore di halaman sekolah Muhammadiyah Suronatan. Terutama yang dilatih ialah berbaris dan olahraga. Kian hari kian bertambah yang mengikutinya. Tiada lagi terbatas pada para guru saja, juga banyak para pemuda dari Kauman yang ikut berlatih. Yang sangat menarik kepada masyarakat ialah adanya barisan yang dipimpin oleh Bapak Syarbini seorang pemuda yang telah cukup mendapat latihan-latihan kemiliteran (Militer Belanda), seorang pemuda bekas "*onder officer*". Tentu sajalah segala gerak dan sikapnya sangat menarik dalam lingkungan pemuda yang memang sama haus kepada pimpinan keprajuritan. Segala aba-aba dan cara-cara berbaris diberikan secara militer dan masih dengan bahasa Belanda.

Tiap Ahad sore sekitar Kauman menjadi ramai. Anak-anak kecil yang semula hanya melihat, kemudian bergabung, turut juga berbaris. Maka oleh karena itu lalu diadakan dua golongan, ialah golongan dewasa dan golongan anak-anak. Selain latihan berbaris dan olah raga diadakan latihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P.P.P.K). Tiada ketinggalan pula latihan kerohanian. Bagi golongan yang dewasa diadakan pengajian tiap hari Selasa malam (malam

Rabu). Kapan dan tanggal berapa gerakan tersebut dimulai? Hal itu perlu dapat kita ketahui berhubung akan mengetahui detik peristiwa lahirnya "HW". Akan tetapi sayang tiada seorang pun yang sekarang masih ada dan pernah mengalami peristiwa-peristiwa tersebut yang ingat kapan saat-saat itu terjadi; maka untuk mengetahui saat-saat kapan, perlu dicari peristiwa-peristiwa yang dapat sebagai pegangan. Dalam hal ini kiranya peristiwa yang dialami oleh Bapak Syarbini sendiri, dapat kita gunakan sebagai titik pegangan.

Pada tahun 1915 pemuda Syarbini keluar dari dinas militer. Sebagai bekas militer merasa dirinya sebagai pemuda yang tak layak lagi kembali begitu saja di tengah masyarakat. Dalam telinga, kata "Bekas Sedadu" mendapat kesan yang tiada baik. Maka untuk seakan-akan menebus sejarah yang sudah, bertekadlah pemuda Syarbini akan "*nyantri*" di pondok Kyai Dahlan. Terus ia bertempat tinggal di langgar, di muka rumah Kyai Dahlan. Tahun 1916 pemuda Syarbini diangkat menjadi guru Muhammadiyah di sekolah Muhammadiyah Bausasran. Hal ini terjadi karena ternyata, bahwa pemuda Syarbini sebelum masuk dinas militer telah lulus ujiannya masuk Kweekschool di Ungaran, jadi memang ada bakatnya menjadi pendidik. Lama kelamaan rupanya pemuda Syarbini menarik perhatian para pemimpin Muhammadiyah, terutama K.H. Fachruddin. Oleh beliau akan diusahakan supaya menjadi warga Kauman. Dalam hari-hari akan adanya peralatan itu

dirundingkan, pemuda Syarbini ini tengah aktif-aktifnya dalam memimpin barisan-barisan sebagai perintis Hizbul Wathan.

Saat yang bersejarah bagi pemuda Syarbini telah sampai ialah pada tanggal 16 Januari 1919 atau bertepatan dengan 13 Rabi'ullawal 1337 H, pernikahannya telah dilangsungkan. Mengingat peristiwa tersebut nyatalah bahwa dalam tahun 1918-lah gerakan Hizbul Wathan melangkahkan langkah yang pertama, meskipun nama Hizbul Wathan baru kemudian diberikan kepada gerakan itu.

Gerakan berbaris semakin ramai. Oleh umum dinamakan "Padvinder Muhammadiyah". Nama Padvinder Muhammadiyah menjadi populer, juga dalam lingkungan Muhammadiyah. Oleh karena itu oleh hoofbestuur Muhammadiyah pengawasan terhadap Padvinderij itu diserahkan kepada Muhammadiyah bg. Sekolah. Oleh Bg. Sekolah dibentuklah pengurusnya. Berikut pengurus Padvinder Muhammadiyah:

Jabatan	Nama
Ketua	H. Muchtar
Wakil Ketua	H. Hadjid
Sekretaris	Somodirdjo
Keuangan	Abd. Hamid
Organisasi	Siradj Dahlan
Komando	Syarbini, Damiri

Tabel 1 Pengurus Padvinder Muhammadiyah

Gerakan Padvinderij dalam rangka memajukannya direncanakan akan mengambil pelajaran dari Solo kepada J.P.O. Persiapan dikerjakan. Untuk meriahkan keberangkatan ke Solo, maka telah diputuskan oleh Bg. Sekolah, akan memberikan seragam dengan

diangsur pembayarannya. H. Nawawi diutus berbelanja ke Semarang. Dibelinya kain drill kuning, kain biru dan setangan leher. Untuk setangan leher karena yang mudah didapat ialah kaku merah berbintik-bintik hitam (kaku "kedele kecer"), maka kaku itulah yang dibelinya. Uniform disiapkan. Hari keberangkatan ke Solo, berjamu kepada J.P.O telah ditetapkan. Yang boleh ikut hanyalah mereka yang telah beruniform. Pada suatu sore uniform dibagikan. Paginya hari Ahad barisan "Padvinder Muhammadiyah" dengan uniformnya yang baru itu pergi ke Solo, dengan diantarkan oleh Kiyai H. Hisyam sebagai ketua bg. Sekolah. Sampai di stasiun Tugu diantar sendiri oleh KH. A. Dahlan.

Di Solo mendapat sambutan hangat dari J.P.O dijemput dengan barisan sehingga menggemparkan kota Solo. Di lapangan Mangkunegaran diadakan demonstrasi-demonstrasi dan macam-macam permainan sebagai perkenalan. "Padvinder Muhammadiyah" mendapat banyak pelajaran dan pengalaman. Pada hari itu juga sebagai tamu "Padvinder Muhammadiyah" dijamu pertunjukanpertunjukan dalam pendopo Mangkunegaran.

Pulang dari Solo terbukalah pikiran dari para pemimpin "Padvinder Muhammadiyah". Beberapa hal menjadi persoalan. Di antaranya yang hangat nama. Dalam suatu sidang pengurus dibentangkan mengenai nama, di rumah Bp. H. Hilal Kauman. Oleh R. H. Hadjid diajukan nama yang sekiranya dapat sesuai dengan keadaan

masa dan mengingat pula pergolakan-pergolakan di luar negeri sehabis perang dunia I, ialah nama Hizbul Wathan yang berarti "Golongan yang cinta tanah air". Dengan kata sepakat nama itulah yang dipakai untuk mengganti nama "Padvinder Muhammadiyah".

Kejadian ini waktunya bertepatan dengan peristiwa akan turunnya dari tahta Paduka Sri Sultan VII di Jogjakarta. Untuk turut menghormati dan akan ikut mengiringkan pindahnya Sri Sultan VII dari Keraton ke Ambarukmo, diadakan persiapan-persiapan dan latihan-latihan. Pada tanggal 29 Jumadilawal 1851 bertepatan dengan 30 Januari 1921, barisan HW keluar turut mengiringkan Sri Sultan pindah dari keraton ke Ambarukmo ("Jengkar Dalem datang Ambarukmo").

Keluarga HW mendapat penuh perhatian dari khalayak ramai. Dari saat itulah HW mulai terkenal pada umum. Hal ini ditambah lagi sesudah beberapa hari kemudian HW berbaris dalam perayaan penobatan Sri Sultan VIII. Perayaan diadakan di alun-alun Lor. HW turut pula dengan mengadakan demonstrasi di muka panggung dimana Sri Sultan VIII dengan para tamu menyaksikan-nya. HW telah menjadi buah bibir masyarakat.

Demikianlah uniform HW mulai dikenal masyarakat. Maka tidak heranlah, kadang-kadang kalau ada anak Belanda atau Tionghoa berpakaian Padvinder (N.I.P.V) dikatakannya: "Lo, itu ada HW Landa

atau ada HW Cina", yang sebetulnya yang dimaksud adalah Padvinder N.I.P.V.

Pesatnya kemajuan HW rupanya mendapat perhatian dari pihak N.I.P.V ialah perkumpulan padvinderij Hindia Belanda sebagai cabang dari padvinderij di Negeri Belanda (N.P.V). Pada waktu itu gerakan padvinderij yang dapat pengakuan dari Internasional hanyalah yang bergabung dalam N.I.P.V tersebut.

M. Raneff seorang pemimpin dari N.I.P.V dan yang memegang perwakilan N.I.P.V telah datang di Jogja menemui HW, mengajak supaya HW masuk dalam organisasi N.I.P.V. Usaha-usaha Komisaris N.I.P.V (Raneff) tiada hentinya untuk menarik HW menjadi anggota N.I.P.V sehingga ketika Kongres Muhammadiyah tahun 1926 di Surabaya, ia mengambil inisiatif mengikuti HW dalam Kongres Muhammadiyah dari semula sampai akhirnya. Selanjutnya diadakan pertemuan lagi di Jogjakarta oleh Wakil N.I.P.V. mengajak HW masuk ke dalam organisasi N.I.P.V. Tetapi, HW tetap ingin mempertahankan kedaulatannya, tiada dapat menerima tawaran dari M. Raneff tersebut, karena HW adalah HW bukannya seperti biasanya disebut padvinder. HW mempunyai prinsip-prinsip yang sukar diterima oleh "padvinder". Karena akan menyalahi prinsip-prinsip sebagai padvinder. Adapun HW jika akan dikatakan "itu bukannya padvinder", bagi HW tiada

akan keberatan suatu apa, bagi HW adalah Hizbul Wathan, mau dikatakan itu padvinder terserah yang mau mengatakannya.³⁵

4. Kepenghelaan

Bila kita perhatikan perhatikan tuntunan kepanduan, maka dapatlah dirumuskan menjadi pasal-pasal seperti berikut :

- a. Usaha untuk kepribadian dan watak.
- b. Usaha untuk kesejahteraan jasmani.
- c. Kecintaan terhadap tanah air dan usaha menaruh perhatian terhadap alam sekelilingnya.
- d. Usaha untuk semangat dan ketangkasan kerja.
- e. Usaha dalam lapangan kebudayaan dan kesenian.
- f. Usaha untuk kebaktian umum serta keinsyafan berbangsa, berwarga negara.
- g. Usaha dalam lapangan keagamaan.

Ketujuh pasal ini merupakan perumusan dari permainan kepanduan. Tetapi hendaknya jangan kita lupakan, bahwa umur sedikit banyak membawa pengaruh kepada anak-anak dalam melakukan permainannya.

Romantik tiap-tiap permainan pada tiap-tiap golongan umur tiadalah sama. Dengan meningkatnya usia anak, harus pula berubah romantik dari tiap-tiap permainan. Pemuda-pemuda yang telah berusia

³⁵ Muhammad Dzikron, 'Keterampilan Kepanduan Hizbul Wathan', *Www.hwjateng.org*, 2014, hlm. 1-4 <file:///E:/HW/Buku Ketrampilan Kepanduan Hizbul Wathan.pdf>.

18 tahun lain pandangannya dengan sebelumnya. Ia telah baligh, telah menginjak masa birahi dimana ia sangat kritis.

Kecekatan dan kecakapan tehnik tidak menarik lagi, karena dipandanginya sebagai kekanak-kanakan. Pemuda ingin lebih daripada itu. Kepada kita dihadapkan suatu *fait acompli* yang menghendakkan suatu penyelesaian segera.

Jawaban akan problem itu merupakan suatu pemecahan dari ketegangan permainan kepanduan, bagi anggota-anggotanya yang telah meningkat usianya. Pemecahan itu seperti berikut :

- a. Lapangan kerja yang memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengembangkan reaksi dalam pandangannya.
- b. Lapangan kerja yang bukannya mengekang tetapi menjalurkan pemuda kepada jalan-jalan yang sesuai dengan bawaannya.
- c. Lapangan kerja, dimana pemuda-pemuda dapat mengembangkan pribadinya guna kelak berbakti kepada agama, nusa, dan bangsa.
- d. Lapangan kerja yang memberikan kesan kepada pemuda-pemuda, bahwa permainan kepanduan betul-betul pada waktu semacam ini sangat diperlukan guna memelihara watak dan tabiatnya.
- e. Lapangan kerja yang memberikan “pekerjaan” (kesibukan) kepada pemuda di dalam waktu terluangnya, hingga pemuda-pemuda di dalam hidupnya tak kenal waktu yang tak terisi dengan sesuatu amalan.

Maka mengingat gejala-gejala tersebut, guna memulihkan bagai manusia, lapangan kerja yang dimaksudkan itu didasarkan atas dua dasar :

a. Hidup di luar (alam bebas)

Memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda untuk lebih mengenal alam sekelilingnya, hingga dengan demikian ia akan lebih dekat dengan Penciptanya. Ia akan kuat imannya dalam menghadapi segala kesukaran-kesukaran hidupnya. Ia mudah akan kembali kepada Tuhannya, manakala ia berjumpa dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan masalah hidupnya.

b. Bakti

Akan memelihara kepribadian pemuda dalam batas-batas yang tak akan masuk dalam sifat berlebih-lebihan tadi. Semua amalan serta pekerjaan yang didasarkan atas kebaktian, akan menjaga pemuda dari sifat sombong, congkak serta menonjolkan diri. Keakuan disini, diganti dengan bakti, yang sedikit banyak mempengaruhi pembinaan watak pemuda-pemuda sebagai pelangsung generasi lama kepada generasi baru. Amalan serta pekerjaan yang disertai perasaan bakti, mendidik pemuda-pemuda ikhlas berkorban guna kepentingan agama, nusa serta kepentingan bersama.³⁶

³⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Hizbul Wathan Kenang-Kenangan* (Yogyakarta: Pusat Muhammadiyah, 1961), hlm. 300-303.

5. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan

Pendidikan di sekolah secara umum menyelenggarakan 2 kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu pendidikan melalui mata pelajaran yang terstruktur dan terjadwal sesuai dengan standar isi. Sedangkan pendidikan diluar mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Secara lengkap kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran maupun pelayanan bimbingan konseling untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat, melalui kegiatan khusus diselenggarakan oleh pendidik dan pihak yang berwenang di sekolah atau madrasah berdasarkan kebutuhan sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk membantu pengembangan potensi peserta didik dan pemantapan pribadinya.

Dalam panduan model pengembangan diri menurut KEMENDIKNAS kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi berikut :

- a. Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat.
- b. Fungsi sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial peserta didik.

- c. Fungsi rekreatif, yaitu untuk mengembangkan nuansa rileks, menyenangkan dan menggembirakan, dalam arti peserta didik tidak terbebani oleh kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Fungsi persiapan karir, yaitu untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan minat peserta didik terhadap karir tertentu.

Hizbul Wathan adalah gerakan kepanduan berdasarkan Islam dalam gerakan Muhammadiyah.³⁷ Merupakan suatu gerakan pendidikan anak-anak di luar sekolah dan di luar rumah.³⁸

Gerakan Hizbul Wathan berdiri pada tahun 1918. Gerakan Hizbul Wathan melangkah yang pertama dengan nama Padvinder Muhammadiyah. Nama Hizbul Wathan sendiri berasal dari nama kesatuan tantara Mesir yang sedang berperang membela tanah airnya. Dengan kata sepakat Hizbul Wathan dipakai mengganti nama “Padvinder Muhammadiyah” pada tahun 1920. Nama Hizbul Wathan masih digunakan sampai sekarang. Hizbul Wathan merupakan gerakan kepanduan yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah.³⁹

HW bertujuan menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental, dan fisik yang kuat, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa.

³⁷ *Ibid*, hlm. 56.

³⁸ Muhammad Dzikron, *Keterampilan Kepanduan Hizbul Wathan* (Klaten: Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, 2010), hlm. 1.

³⁹ *Ibid*, hlm. 3.

Kepanduan HW menyalurkan pendidikannya dalam pengenalan HW yang pokok pembelajarannya adalah :

- a. Pendidikan akhlak (masa pembentukan watak kepribadian).
- b. Pendidikan kecekatan tangan dan memelihara masa kegembaraannya.
- c. Pendidikan jasmani, pemeliharaan kesehatan dan ketangkasan badan.
- d. Pendidikan kebaktian kepada masyarakat.⁴⁰

⁴⁰ Muhammadiyah, Tuntunan Hizbul Wathan Kenang-Kenangan, hlm. 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMK Muhammadiyah Salaman , Gadean, Salaman, Kecamatan Salaman, Magelang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal yaitu bulan September-Oktober.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan,

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

manipulasi atau pengubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴²

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁴³ Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu wawancara kepada pengurus, anggota dan pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman. Selain itu, observasi ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.⁴⁴

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama seperti buku, majalah,

⁴² Esa Yusti, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas', 2015, hlm. 42–43.

⁴³ Marzuki, *Metodologi Riset* (yogyakarta: BPFE-UII, 2002), hlm.55.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 56.

surat kabar, sumber internet dan sebagainya sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun penjabarannya yaitu :

1. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁵
2. Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁴⁶ Subyek wawancara peneliti diantaranya yaitu pengurus, anggota dan pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman.
3. Metode observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

⁴⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 194.

orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁷ Peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut karena ketiganya merupakan teknik yang sangat tepat dengan bidang kajian yang peneliti lakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁸ Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 203.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 239.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 338-345.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pembinaan Sikap Nasionalisme Religius dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman, maka penulis dapat menyimpulkan hasil akhir penelitian ini adalah:

1. Bentuk penanaman sikap nasionalisme religius dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman yaitu bangga terhadap negara, cinta terhadap tanah air, setia dan taat terhadap negara, rela berkorban dan bekerja keras demi kepentingan negara, melaksanakan ibadah (shalat) tepat pada waktunya, tulus, ikhlas serta berusaha dengan giat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, adil kepada sesama, berani membela kebenaran, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
2. Hambatan penanaman sikap nasionalisme religius dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman yaitu beraneka ragamnya sifat anak-anak, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan pendamping / pembina, keterbatasan waktu latihan.
3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan sikap nasionalisme religius dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman yaitu menyesuaikan jenis latihan,

disesuaikan dengan sikap anak-anak, pemberian sanksi, meminjam tempat, lapangan / kegiatan di luar lingkungan sekolah, mendatangkan pelatih dari luar, meminta jam terakhir KBM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dikarenakan yang menyampaikan materi kepada siswa kelas X adalah kelas XI maka perlu diperbanyak bekal mereka ketika menyampaikan materi tersebut. Baik dari sisi proporsi materi, cara penanganan terhadap peserta didik, dan teknik penyampaian materi agar lebih menarik.
2. Dari keterbatasan yang ada, seperti keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan pembina, dan keterbatasan waktu, diharapkan sekolah dapat menambah setiap kekurangan yang ada agar tidak menjadi keterbatasan. Supaya tujuan diadakannya ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah Salaman dapat terwujud dengan baik, terutama tujuan pembinaan sikap nasionalisme religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M Zainul, 'Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 4 Surakarta)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)
- Amin, Nasihun, 'Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama : Upaya Meredam Radikalisme Agama', *Jurnal Teologia*, 23 (2012)
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2011)
- Anwar, Herson, 'Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains', *Pelangi Ilmu*, 2 No 5 (2009)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainudin, 'Konstruksi Nasionalisme Religius', *Jurnal Al-Amin, Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4 (2019)
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalis, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadinah, 1996)
- Burhanudin, Nunu, 'Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta Dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka', *Jurnal Episteme*, Vol. 10, N (2015)
- Dault, Adhyaksa, *Islam Dan Nasionalisme (Reposisi Wacana Universal Dalam Konteks Nasional* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005)
- Dkk, Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Dzikron, Muhammad, 'Keterampilan Kepanduan Hizbul Wathan', *Www.hwjateng.org*, 2014 <file:///E:/HW/Buku Ketrampilan Kepanduan Hizbul Wathan.pdf>
- , *Keterampilan Kepanduan Hizbul Wathan* (Klaten: Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, 2010)
- Hanifa, Hayun, 'Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan' (Ponorogo, 2016)

- Hendriani, Susi, and Soni A. Nulhaqim, 'Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia L Cabang Dumai', *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 10, N (2008)
- Hoeve, I.B Van, 'Ensiklopedi Islam', *Redaksi Khittah.co*, 2016, pp. 119–20 <www.khittah.co>
- Juergensmeyer, Mark, *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius* (Bandung: Mizan, 1998)
- Komarudin, *Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Rosda Karya, 2009)
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997)
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Maralina, Ina dan Sumaryati, 'Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri Yogyakarta', *Jurnal Penelitian Citizenship*, Vol. 2 No. (2012)
- Marzuki, *Metodologi Riset* (yogyakarta: BPFE-UII, 2002)
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: LkiS, 2007)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat, *Tuntunan Hizbul Wathan Kenang-Kenangan* (Yogyakarta: Pusat Muhammadiyah, 1961)
- Nurfaizah, 'Refresentasi Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Dalam Film Tjoet Nja Dhien' (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)
- Putra, Kristiya Septian, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah', *Jurnal Kependidikan*, 3 (2015)
- Raya, Dede, 'Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Pelaksanaan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)
- Rosidah, Anis, 'Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja', *Jurnal Psikologi*, Volume 7 N (2012)

- Sage, Lazuardi Adi, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam* (Jakarta: Citra Media, 1996)
- Saputra, Eko, 'Strategi Baitul Muslimin Indonesia Rokan Hilir Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Nasionalisme Religius Pada Kader Anak Cabang PDI-Perjuangan' (Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017)
- Saydam, Gouzali, *Manajemen Dan Bawahan* (Jakarta: Djambatan, 1996)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006)
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sukatman, Furoidatul Husniah, Akhmad Taufiq, endang sri Wiayanti, Anita Widjajanti, Siswanto, and others, 'Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus', *Jurnal Belajar Bahasa*, 4 (2019)
- Wibowo, Endro Adi, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Suruh Tahun 2017' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017)
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Yusti, Esa, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas', 2015